

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan pedoman penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Objek Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nangin, Nangoi, Tirayoh (2018)	Penerapan Sistem <i>Job Order Costing</i> Dalam Penentuan Harga Jual Produk Pada CV Satu-Satu Media Utama	CV Satu-Satu Media Utama (Industri <i>Digital Printing</i>)	Perusahaan untuk sistem penerapan <i>job order costing</i> harus menghitung harga pokok produk berdasarkan pesanan dan penggolongan biaya telah sesuai dengan teori yang ada. Namun, perusahaan tidak menghitung harga pokok produk sesuai dengan pesanan atau dihitung langsung saat pesanan masuk.
2	Fardhani, Morasa, Wangkar (2016)	Evaluasi Penerapan <i>Job Order Costing Method</i> Dalam Penentuan Harga Pokok Produksi Pada CV Visual Komunika Mandiri	CV Visual Komunika Mandiri (Industri <i>Digital Printing</i>)	Jumlah BOP yang dibebankan untuk pesanan spanduk sebesar Rp. 25.000 dan pesanan <i>one way</i> Rp 20.000 jumlah yang dibebankan ini terlalu kecil karena unsur BOP yang lain seperti seperti biaya listrik tidak ikut dibebankan. Akibat

				dari hal ini adalah harga pokok produksi terlalu kecil sehingga harga jual yang ditetapkan terlalu kecil dan perusahaan tidak mampu mencapai tingkat keuntungan yang diharapkan.
3	Runtu, Poputra, Tirayoh (2016)	Peranan <i>Job Order Costing Method</i> Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Pada CV Trinity Manado)	CV Trinity Manado (Industri <i>Digital Printing</i>)	CV Trinity telah menggunakan metode <i>job order costing</i> tetapi cara pembebanan BOP berupa bahan penolong saja. Jumlah BOP yang dibebankan untuk pesanan undangan sebesar Rp 190.000 jumlah yang dibebankan ini terlalu kecil karena unsur BOP lain seperti tidak ikut dibebankan.
4	Murti (2015)	Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode <i>Job Order Costing</i> Pada CV Pitulas Semarang	CV Pitulas Semarang (Industri Kerajinan)	Dalam perhitungan harga pokok produksi CV Pitulas masih menggunakan perhitungan yang sederhana, hanya melakukan perhitungan bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya listrik, biaya telepon dan <i>speedy</i> dan biaya pemasaran sehingga perhitungan kurang akurat.
5	Tika (2015)	Penentuan Harga Pokok Produksi Pada UKM Anugrah Alam	UKM Anugrah Alam Surabaya (Industri Kerajinan)	Perhitungan menurut perusahaan sudah menunjukkan keuntungan yang baik, namun menurut

		Surabaya		perusahaan masih mengalami masalah pembebanan BOP yang belum memasukkan beban komponen dari BOP.
6	Febriani (2014)	Penggunaan Metode <i>Job Order Costing</i> Sebagai Penentu <i>Cost Of Goods Manufactured</i> (Studi Kasus Pada UKM You Design <i>Digital Printing</i> Semarang)	UKM <i>You Design Digital Printing</i> Semarang (Industri <i>Digital Printing</i>)	Dalam penetapan harga pokok produksi, <i>You Design Digital Printing</i> masih menghitung harga pokok produksinya dengan metode yang sederhana, karena belum terperinci dalam memasukkan unsur-unsur biaya yang ada. Perusahaan hanya menjumlahkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya penolong saja sehingga perhitungannya kurang akurat.
7	Nuzulia (2014)	Perhitungan <i>Cost Of Good Manufactured</i> Sofa Lipat Stainless Pada UKM Zaman <i>Exclusive Furniture</i> Semarang Menggunakan <i>Job Order Costing Method</i>	UKM Zaman <i>Exclusive Furniture</i> Semarang	Dalam menetapkan harga pokok produksi UKM Zaman <i>Exclusive Furniture</i> masih menerapkan harga pokok produksi yang kurang tepat dan masih sangat sederhana.

Ditinjau dari penelitian terdahulu, menjelaskan bahwa terdapat adanya persamaan serta perbedaan. Persamaannya adalah pada metode yang digunakan yaitu metode Harga Pokok Pesanan atau *Job Order Costing*. Perbedaannya adalah terletak pada objek penelitian dan hasil penelitian.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nangin, dkk (2018) adalah peneliti mengevaluasi perhitungan yang dilakukan oleh perusahaan dengan metode harga pokok pesanan. Perbedaan dengan penelitian Fardhani, dkk (2016) adalah peneliti mengevaluasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode harga pokok pesanan yang sudah diterapkan pada perusahaan. Perbedaan penelitian Runtu, dkk (2016) adalah peneliti menggunakan metode *Full Costing* dalam menentukan harga pokok pesanan. Perbedaan penelitian Murti (2015) adalah peneliti menggunakan metode *Full Costing* untuk menentukan harga pokok pesanan. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tika (2015) adalah peneliti mengevaluasi perhitungan yang dilakukan berdasarkan metode harga pokok pesanan dengan metode yang dilakukan oleh perusahaan.

Perbedaan penelitian Febriani (2014) adalah peneliti mengevaluasi perhitungan dengan metode harga pokok pesanan yang sudah diterapkan pada perusahaan yang diteliti. Perbedaan penelitian Nuzulia (2014) adalah peneliti menerapkan metode *job order costing* guna mengevaluasi harga jual. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan harga pokok suatu produk lebih akurat jika menggunakan metode Harga Pokok Pesanan, yang dimana dalam melakukan perhitungan biaya-biaya yang dibebankan dapat teralokasi dengan benar sehingga dalam menentukan harga pokok produksinya akan lebih akurat dengan menggunakan harga jual yang sewajarnya dibandingkan dengan menggunakan metode perusahaan.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Akuntansi Biaya

Menurut Ahmad dan Abdullah (2012), Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa yang berfungsi menyediakan informasi kuantitatif terutama yang bersifat keuangan mengenai kesatuan-kesatuan ekonomi tertentu kepada pihak-pihak yang berkepentingan untuk digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi. Sedangkan menurut Horngreen (2009), Akuntansi adalah sistem sistem akuntansi yang mengukur aktivitas bisnis, memproses data menjadi laporan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada para pengambil keputusan.

Menurut Bustami dan Nurlela (2010), "Biaya diartikan dalam dua pengertian yang berbeda, yaitu biaya dalam artian *cost* dan biaya dalam artian *expense*. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya ini belum habis masa pakainya serta digolongkan sebagai aktiva yang dimasukkan ke dalam neraca. Contohnya adalah persediaan bahan baku, persediaan produk dalam proses, dan persediaan produk selesai. Sedangkan beban atau *expense* adalah biaya yang telah memberikan manfaat dan sekarang telah habis. Contohnya adalah seperti beban penyusutan, beban pemasaran, dan beban yang tergolong sebagai beban operasi.

Menurut Kuswadi (2005), biaya adalah semua pengeluaran guna mendapatkan barang atau jasa dari pihak ketiga. Lalu menurut Daljono (2005), biaya adalah suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan

uang unruk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan manfaat atau keuntungan pada saat ini atau masa depan.

Menurut Mulyadi dalam Murti (2015), Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, dan penyajian biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa dengan cara-cara tertentu serta penafsiran terhadapnya. Sedangkan menurut Soemarso (2004:15), mengatakan bahwa Akuntansi Biaya adalah bidang akuntansi yang berhubungan dengan dengan pengumpulan, analisis, dan pengontrolan atas biaya.

Akuntansi Biaya menurut Widilestariningtyas, dkk. (2012:10) sebagai pelengkap manajemen dengan alat yang diperlukan untuk aktivitas-aktivitas perencanaan dan pengendalian, memperbaiki kualitas dan efisiensi, serta membuat keputusan-keputusan yang bersifat rutin maupun strategis. Pengumpulan, presentasi, dan analisis dari informasi mengenai biaya dan keuntungan membantu manajemen menyelesaikan tugas-tugas seperti berikut:

- a. Membuat dan melaksanakan rencana dan anggaran untuk operasi dalam kondisikondisi kompetitif dan ekonomi yang telah diprediksi sebelumnya. Suatu aspek penting dari rencana adalah potensi untuk memotivasi manusia untuk berkinerja secara konsisten sesuai tujuan.
- b. Menetapkan metode perhitungan biaya yang memungkinkan pengendalian aktivitas, mengurangi biaya dan memperbaiki kualitas.
- c. Mengendalikan kuantitas fisik dari persediaan, dan menentukan biaya dari setiap produk dan jasa yang dihasilkan untuk tujuan penetapan harga dan evaluasi kinerja suatu produk, departemen atau divisi.

- d. Menentukan biaya dan laba perusahaan untuk satu tahun periode akuntansi atau untuk periode lain yang lebih pendek.
- e. Memilih di antara dua atau lebih alternatif jangka pendek atau jangka panjang yang dapat mengubah pendapatan atau biaya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya memberikan informasi biaya untuk akuntansi keuangan dalam rangka perhitungan harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan dan memberikan informasi biaya untuk akuntansi manajemen dalam rangka perencanaan, pengendalian, perbaikan berkelanjutan, dan pengambilan keputusan.

2. Fungsi Akuntansi Biaya

Bidang ini lebih menekankan pada penetapan dan kontrol atas biaya. Menurut Soemarso (2004:8), fungsi akuntansi biaya adalah mengumpulkan dan menganalisis data mengenai biaya, baik biaya yang telah maupun yang akan terjadi. Informasi yang dihasilkan berguna bagi pihak manajemen sebagai alat kontrol atas kegiatan yang telah dilakukan dan bermanfaat untuk membuat perencanaan di masa yang akan datang.

3. Penggolongan Biaya

Penggolongan kembali biaya-biaya yang terjadi menurut penggolongannya ini bertujuan untuk dapat memperoleh pembagian biaya yang adil dan tepat pada setiap bagian. Pada umumnya biaya dibagi menjadi dua jenis yaitu sebagai berikut:

a. Biaya Produksi

Menurut Mulyadi (2012), biaya produksi terdiri dari tiga unsur yaitu:

- 1) Biaya bahan baku ialah biaya bahan yang dipakai untuk diolah menjadi bahan produk jadi.
- 2) Biaya tenaga kerja adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan produksi baik yang secara langsung maupun yang tidak langsung turut ikut mengerjakan produksi barang yang bersangkutan.
- 3) Biaya overhead pabrik adalah biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung pada suatu hasil produk.

b. Biaya Non Produksi

Biaya non produksi adalah biaya yang dikeluarkan bukan untuk proses produksi. Biaya ini meliputi:

- 1) Biaya pemasaran atau biaya penjualan, yaitu seluruh biaya yang diperlukan untuk menjamin pesanan konsumen dan menyampaikan produk jadi atau jasa ke tangan konsumen.
- 2) Biaya administrasi, yaitu seluruh biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Misalnya, gaji pimpinan perusahaan, personalia, sekretaris, dan lain-lain.

4. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2012), harga pokok produksi merupakan suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk memperoleh *revenue*. Menurut Soemarso (2004) harga pokok produksi adalah biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode. Jadi, disimpulkan bahwa harga pokok produksi sendiri pada dasarnya

merupakan harga pokok suatu barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu periode akuntansi tertentu.

Tujuan dilakukan perhitungan harga pokok produksi menurut Horngreen dan Foster (2009), adalah untuk memenuhi keperluan pelaporan eksternal dalam hal persediaan dan penentuan laba, untuk pedoman dalam pengambilan keputusan mengenai harga dan strategi produk, dan untuk menilai prestasi bawahannya dan bagian organisasi tersebut sebagai investasi ekonomi.

5. Biaya Produksi

Biaya yang terjadi dalam proses produksi dikelompokkan menjadi tiga:

a. Biaya Bahan Baku

Menurut Mulyadi (2005:295), bahan baku adalah bahan yang membentuk bagian menyeluruh suatu produk jadi. Bahan baku yang diolah dalam perusahaan manufaktur dapat diperoleh dari pembelian lokal, impor, atau dari pengolahan sendiri. Menurut Kholmi dan Yuningsih (2009:26) Bahan baku merupakan bahan yang sebagian besar membentuk produk setengah jadi (barang jadi) atau menjadi bagian wujud dari suatu produk yang dapat ditelusuri ke produk tersebut. Sedangkan menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi. Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa biaya bahan baku adalah biaya yang secara langsung berhubungan dengan penggunaan bahan baku. Bahan baku utama yang digunakan oleh UD Bronzarindo adalah semen dan pasir.

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung menurut Hansen & Mowen (2009:57) adalah biaya tenaga kerja yang dapat ditelusuri secara langsung pada barang atau jasa yang sedang diproduksi. Menurut Mulyadi (2005:319) mendefinisikan bahwa biaya tenaga kerja langsung adalah harga yang dibebankan untuk pengguna tenaga manusia tersebut sedangkan menurut Firdaus, Ahmad dan Wasilah (2012:226) biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang dapat diidentifikasi dengan suatu operasi atau proses tertentu yang diperlukan untuk menyelesaikan produk-produk dari perusahaan. Dari beberapa pengertian diatas maka bisa diambil kesimpulan bahwa biaya tenaga kerja langsung menurut adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan. Tenaga kerja dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja langsung dan tenaga kerja tidak langsung. Untuk tenaga kerja tidak langsung biaya tenaga kerja dihitung berdasarkan tarif per jam kerja dan merupakan komponen biaya *overhead* pabrik. Sedangkan untuk tenaga kerja langsung penghitungan biaya tenaga kerja dapat dilakukan dengan berdasarkan jam kerja maupun berdasarkan unit hasil produksi dengan rumus:

$$\text{BTKL} = \text{Jam kerja} \times \text{Tarif upah per jam kerja}$$

atau

$$\text{BTKL} = \text{Unit hasil produksi} \times \text{Tarif upah per unit}$$

c. Biaya *Overhead* Pabrik

Biaya *overhead* pabrik adalah unsur biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung yang dikeluarkan selama proses produksi.

Biaya *overhead* pabrik dibebankan ke harga pokok produksi dengan cara tidak langsung. Pembebanan tidak langsung dapat dilakukan dengan perkiraan ataupun standar. Pembebanan tidak langsung dilakukan dengan alasan:

- 1) Nilai biayanya relatif rendah dibanding nilai keseluruhan biaya produksi, sehingga kesalahan pembebanan tidak mempengaruhi secara signifikan besarnya harga pokok produksi per unit barang jadi.
- 2) Tingkat kesulitan yang tinggi dalam menelusur biaya aktual yang harus dibebankan ke setiap unit barang jadi.
- 3) Praktis, mengingat banyaknya kelompok BOP.

Biaya *overhead* pabrik dapat dikelompokkan menjadi lima macam, antara lain:

1) Biaya Bahan Pembantu

Bahan yang menempel menjadi satu dengan barang jadi dan mempunyai nilai relatif rendah dibanding nilai bahan yang lain dalam pembuatan suatu barang jadi.

2) Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Semua upah yang dibayarkan kepada tenaga kerja tidak langsung.

3) Tambahan Gaji Tenaga Kerja Langsung

Tambahan gaji tenaga kerja langsung, misalnya uang makan, uang lembur, bonus, dan lain-lain.

4) Biaya Produksi Karena Berlalu Waktu

Biaya produksi yang timbul karena berlalu waktu, misalnya biaya depresiasi mesin.

- 5) Biaya Produksi Yang Langsung Membutuhkan Pengeluaran Kas, misalnya: biaya untuk pembelian minyak pelumas untuk mesin, biaya listrik, biaya air.

Menurut Mulyadi (2014), penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yang ditentukan di muka dapat memberikan manfaat bagi perusahaan sebagai berikut:

- 1). Dapat dipakai sebagai alat untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk secara teliti, adil dan cepat dalam rangka menghitung harga pokok produksi.
- 2). Dapat dipakai sebagai alat untuk mengadakan pengendalian dan perencanaan terhadap biaya *overhead* pabrik.
- 3.) Dapat dipakai sebagai alat untuk pengambilan keputusan terutama dalam rangka menyajikan informasi yang relevan.
- 4). Dapat dipakai sebagai alat pengendalian biaya overhead pabrik.

Dalam penentuan tarif biaya *overhead* pabrik yang dibebankan terdapat berbagai macam dasar yang dipakai untuk membebankan biaya *overhead* pabrik kepada produk, rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ini:

- 1). Satuan Produksi

Metode ini adalah metode yang paling sederhana, yang dimana langsung membebankan biaya overhead pabrik kepada produk. tarif biaya *overhead* pabrik didasarkan pada satuan produksi dihitung dengan rumus:

$$\text{Tarif BOP unit} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran jumlah satuan produk yang dihasilkan}}$$

Metode ini sangat cocok digunakan dalam perusahaan yang hanya memproduksi satu macam produk. Bila perusahaan menghasilkan lebih dari satu macam produk yang serupa dan berhubungan erat satu dengan yang lain (perbedaannya hanya pada berat atau volume), pembebanan biaya

overhead pabrik bisa dilakukan dengan dasar tertimbang atau dasar nilai (*point basis*).

2). Biaya Bahan Baku

Tarif biaya *overhead* pabrik yang menggunakan dasar biaya bahan baku dihitung berdasarkan prosentase tertentu dari biaya bahan baku, rumus penghitungannya sebagai berikut:

$$\text{Tarif BOP bahan baku} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran bahan baku yang dipakai}} \times 100\%$$

Metode ini terbatas pemakaiannya. Suatu produk mungkin dibuat dari bahan baku yang harganya mahal sedangkan produk yang lain dibuat dari bahan yang lebih murah. Apabila proses pengerjaan kedua macam produk tersebut adalah sama, maka produk pertama akan menerima beban biaya *overhead* pabrik yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan produk yang kedua. Hal ini menjadi tidak adil. Bila biaya *overhead* pabrik bervariasi dengan jumlah (berat) seperti bahan baku dan biaya penanganan persediaan (*materials handling*), maka dasar pembebanan biaya *overhead* pabrik yang dipakai adalah jumlah unit bahan baku yang dipakai.

3). Biaya Tenaga Kerja Langsung

Apabila sebagian besar elemen biaya *overhead* pabrik mempunyai hubungan yang erat dengan jumlah upah tenaga kerja langsung (misalnya pajak penghasilan atas upah karyawan yang menjadi tanggungan perusahaan) maka dasar yang digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik adalah biaya tenaga kerja langsung. Tarif biaya *overhead* pabrik yang menggunakan biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan prosentase tertentu dari biaya tenaga kerja langsung dengan rumus:

$$\text{Tarif BTKL} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran biaya tenaga kerja langsung}} \times 100\%$$

4). Jam Tenaga Kerja Langsung

BOP mempunyai hubungan yang erat dengan waktu pembuatan produk. Maka disamping biaya overhead pabrik dibebankan atas dasar upah tenaga kerja langsung, bisa juga dibebankan atas dasar jam tenaga kerja langsung. Maka, jika biaya overhead pabrik mempunyai hubungan erat dengan waktu untuk membuat produk, maka dasar yang digunakan guna membebankan ialah jam tenaga kerja langsung. Tarif BOP dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Tarif BOP per jam TKL} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran jam tenaga kerja langsung}}$$

5). Jam Mesin

Apabila BOP bervariasi dengan waktu penggunaan mesin (misalnya bahan bakar atau listrik yang dipakai untuk menjalankan mesin), maka dasar yang dipakai untuk membebankannya adalah jam mesin. Tarif BOP tersebut adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif per jam kerja mesin} = \frac{\text{taksiran BOP}}{\text{taksiran jam kerja mesin}}$$

6. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dapat dihitung dengan cara mengurangkan pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Menurut Mulyadi, (2012) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar sebagai berikut :

I. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi memproses produk untuk memenuhi persediaan di gudang, dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan biaya produksi persatuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit adalah salah satu data yang dipertimbangkan disamping biaya lain serta data non biaya.

II. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan realisasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang ditetapkan, oleh karena itu Akuntansi biaya dibutuhkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan biaya yang diperhitungkan sebelumnya.

III. Menghitung Laba Rugi Periodik

Untuk mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba kotor, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi dalam periode tertentu.

IV. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi Dan Produk Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggung jawaban per periode manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laopran laba rugi, yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses, berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum dijual pada tanggal neraca dapat diketahui produksinya. Biaya yang melekat pada

produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

7. Metode Harga Pokok Produksi

Metode penentuan harga pokok produksi merupakan cara memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi. Dalam memperhitungkan unsur-unsur biaya ke dalam harga pokok produksi, terdapat dua metode yaitu *full costing* dan *variable costing*. Menurut Mulyadi (2015:125), *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.

Sedangkan menurut Mulyadi (2015:127), *variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang berperilaku *variable* ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik *variable*. Penentuan harga pokok produksi digunakan untuk perhitungan laba rugi perusahaan yang akan dilaporkan kepada pihak eksternal perusahaan. Informasi mengenai harga pokok produksi menjadi dasar bagi manajemen dalam pengambilan keputusan harga jual produk yang bersangkutan. Pada setiap mempunyai metode perhitungan harga pokok yang berbeda-beda. Metode pengumpulan harga pokok dikelompokkan menjadi dua metode yaitu metode harga pokok proses dan metode harga pokok pesanan. Menurut Mulyadi (2010), *Job order costing* atau metode harga pokok pesanan merupakan metode yang

dimana biaya produksi dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan untuk memenuhi pesanan tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan. Sedangkan *Process costing* atau metode harga pokok proses adalah metode dimana biaya-biaya produksi dikumpulkan untuk periode tertentu dan harga pokok produksi per satuan produk yang dihasilkan dalam periode tersebut dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk periode tersebut dengan jumlah satuan produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan.

8. Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*)

Menurut Hansen dan Mowen (2009), dalam metode ini biaya-biaya dikumpulkan untuk pesanan tertentu dan harga pokok produksi per satuan dihitung dengan cara membagi total biaya produksi untuk pesanan tersebut dengan jumlah satuan produk dalam pesanan yang bersangkutan.

Menurut Supriyono (2013), dalam penerapan *job order costing* di perusahaan pengakumulasian biaya produksi dihitung berdasarkan pesanan. Perhitungan harga pokok produksi untuk setiap pesanan melalui *job order costing* yang diterapkan perusahaan dapat dilaksanakan dengan baik. Untuk mengetahui bagaimana *job order costing* berperan dalam kaitannya dengan tujuan perhitungan harga pokok produk maka terdapat gambaran sebagai berikut:

- a. Titik pokok penerapan metode harga pokok pesanan adalah perusahaan yang memproduksi sesuai dengan spesifikasi dan jumlah yang ditentukan

oleh pemesan dari setiap pesanan tersebut dihitung harga pokok produksi untuk setiap pesanan.

- b. Dalam penggolongan harga pokok produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya produksi langsung yang terdiri dari biaya bahan baku, tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung yang sering disebut biaya *overhead*.
- c. Biaya produksi langsung dihitung sebagai harga pokok produksi berdasarkan biaya yang sesungguhnya terjadi yaitu biaya bahan baku, dan tenaga kerja langsung.
- d. Harga pokok produksi akan dihitung jika pesanan telah selesai dikerjakan dan adanya buku pembantu kartu harga pokok pesanan. Perhitungan harga pokok produksi setiap pesanan memungkinkan untuk dilaksanakan oleh perusahaan dengan menggunakan metode pengumpulan *job order costing* guna menghasilkan keandalan informasi perhitungan harga pokok produksi.

Carter (2009), menjelaskan agar perhitungan biaya berdasarkan pesanan menjadi efektif, pesanan harus diidentifikasi secara terpisah. Agar rincian dari biaya berdasarkan pesanan yang sesuai dengan usaha yang diperlukan:

- a. Karakteristik Perusahaan Yang Menggunakan Metode Harga Pokok Pesanan. Mulyadi (2012) menyebutkan karakteristik-karakteristik metode pengumpulan biaya produksi dengan metode harga pokok pesanan yang digunakan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan adalah sebagai berikut:

- 1). Perusahaan memproduksi berbagai macam produk sesuai spesifikasi pemesan dan setiap jenis produk perlu dihitung harga pokok produksinya secara individu.
 - 2). Biaya produksi harus digolongkan berdasarkan hubungannya dengan produk menjadi dua kelompok, yaitu biaya produksi langsung dan biaya produksi tidak langsung.
 - 3). Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung, sedangkan biaya produksi tidak langsung disebut dengan istilah biaya *overhead* pabrik.
 - 4). Biaya produksi langsung diperhitungkan sebagai harga pokok produksi pesanan tertentu berdasarkan biaya sesungguhnya terjadi, sedangkan biaya *overhead* pabrik diperhitungkan ke dalam harga pokok pesanan berdasarkan tarif yang ditentukan.
 - 5). Harga pokok produksi per unit dihitung pada saat pesanan selesai diproduksi dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tersebut dengan jumlah unit produk yang dihasilkan pada pesanan yang bersangkutan.
- b. Karakteristik Usaha Perusahaan Yang Produksinya Berdasarkan Pesanan
- Menurut Mulyadi (2012), perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan mengolah bahan baku menjadi produk jadi berdasarkan pesanan dari luar atau dalam perusahaan. Karakteristik perusahaan tersebut adalah :
- 1) Proses pengolahan produk terjadi secara terputus-putus. Jika pesanan yang satu selesai dikerjakan, proses produksi dihentikan, dan mulai dengan pesanan yang berikutnya.

- 2) Produk dihasilkan sesuai dengan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Dengan demikian pesanan yang satu dapat berbeda dengan pesanan lain.
- 3) Produk diproduksi guna memenuhi pesanan, bukan memenuhi persediaan gudang.

c. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi Per Pesanan

Mulyadi (2012), menjelaskan dalam perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan bermanfaat bagi manajemen untuk :

- 1) Menentukan harga jual yang dibebankan kepada pemesan. Perusahaan yang produksinya berdasarkan pesanan memproses produknya berdasarkan spesifikasi yang ditentukan oleh pemesan. Oleh karena itu harga jual yang dibebankan kepada pemesan sangat diperlukan oleh besarnya biaya produksi yang akan dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.
- 2) Mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan. Adakalanya harga jual produk yang dipesan oleh pemesan telah terbentuk dipasaran, sehingga keputusan perlu diambil oleh manajemen adalah menerima atau menolak pesanan. Untuk mengambil keputusan tersebut, manajemen memerlukan informasi total harga pokok pesanan yang akan diterima tersebut.
- 3) Memantau realisasi biaya produksi. Informasi taksiran biaya produksi juga bermanfaat sebagai salah satu dasar pertimbangan diterima tidaknya suatu pesanan.
- 4) Menghitung laba atau rugi tiap pesanan. Untuk mengetahui apakah pesanan tertentu mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan

rugi bruto, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi pesanan tertentu.

- 5) Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan laporan keuangan periodik. Di dalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses.

Susilawati dan Anton (2010), juga menjelaskan bahwa sistem biaya pesanan adalah sistem perhitungan biaya produk yang mengakumulasikan biaya-biaya dan membebankan pada pesanan tertentu. Tujuannya adalah untuk mengetahui biaya produk per jenis pesanan. Harga pokok pesanan memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Kegiatan produksi dilakukan atas dasar pesanan:
 - 1). Bentuk barang atau produk tergantung pemesan
 - 2). Produksi produk terputus-putus, tergantung ada tidaknya pesanan yang diterima.
- b. Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap pesanan sehingga perhitungannya:
 - 1). Total biaya dihitung pada saat pesanan selesai.
 - 2). Biaya per unit dengan membagi total biaya produksi dengan total unit yang dipesan.
- c. Pengumpulan biaya produksi dengan kartu biaya yang berfungsi sebagai berikut:
 - 1). Informasi umum: nama pemesan, jumlah dipesan, tanggal pesan, dll.
 - 2). Informasi biaya: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, BOP.
 - 3). Setelah pesanan selesai dikerjakan, produk langsung diserahkan.

9. Kartu Harga Pokok Pesanan

Kartu harga pokok pesanan adalah formulir yang disiapkan untuk setiap *Job* (pekerjaan) yang diterima. Kartu ini berisi data biaya produksi yang dibebankan pada setiap pesanan. Kartu harga ini berfungsi sebagai alat pembebanan biaya pada setiap pekerjaan.

Perusahaan xxx						
Kartu Harga Pokok Pesanan						
Nomor Pesanan :			Tanggal Dipesan :			
Pemesan :			Tanggal Dikerjakan :			
Jenis Produk :			Tanggal Selesai :			
Jumlah Pesanan :						
Biaya Bahan Baku			Biaya Tenaga Kerja Langsung			Biaya Overhead Pabrik
Ket	Jumlah	Total(Rp)	Ket	Orang	Total(Rp)	Total
Total biaya Produk						
Biaya bahan baku		=	Rp.		xxx	
Biaya tenaga kerja langsung		=	Rp.		xxx	
Biaya <i>overhead</i> pabrik		=	Rp.		<u>xxx</u>	
Jumlah biaya produksi		=	Rp.		xxx	
Jumlah unit produksi		=				
Harga pokok produksi per unit						
	Rp. <u>xxx</u>	=	Rp.	xxx		
Unit yang diproduksi						

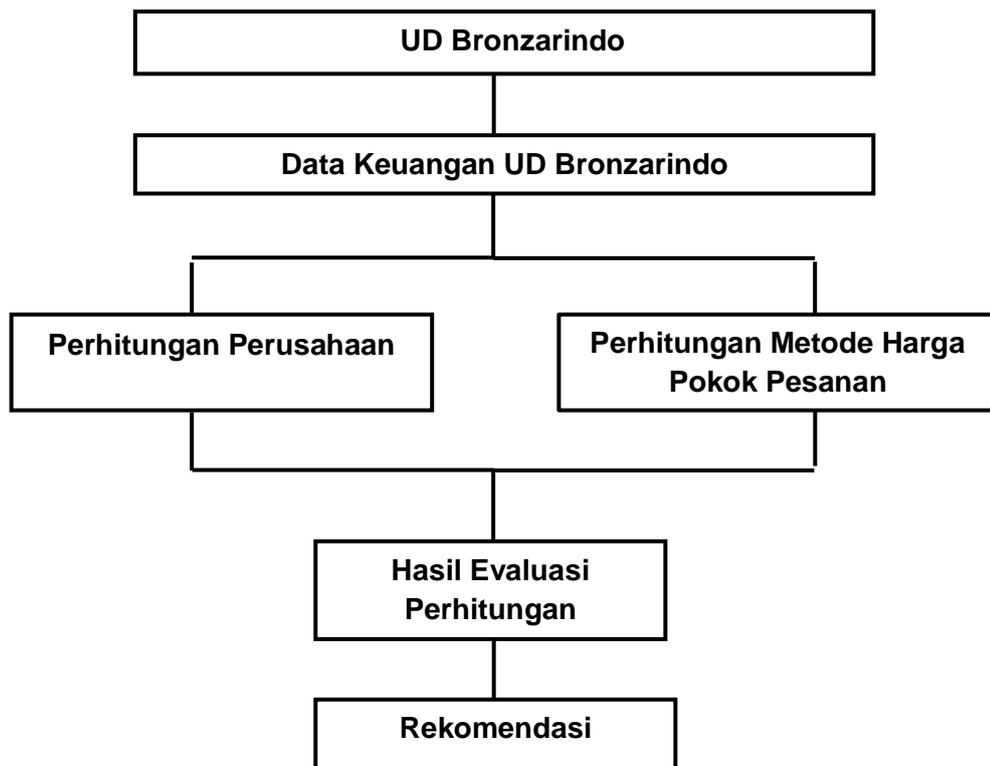
Gambar 2.1 : Kartu Harga Pokok Pesanan

C. Kerangka Pikir Penelitian

Tahap-tahap dalam melakukan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Menganalisis harga pokok produksi dengan metode yang digunakan perusahaan
- b. Mengumpulkan dan mengelompokkan biaya
- c. Menganalisis harga pokok produksi dengan menggunakan metode harga pokok pesanan
- d. Penyajian data dan penarikan kesimpulan : data disajikan dalam bentuk hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode perusahaan dan metode harga pokok pesanan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.2. Kerangka pikir penelitian